

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, menuntut manusia untuk terus mengembangkan wawasan dan kemampuan di berbagai bidang. Oleh karena itu pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin sehingga akan memperoleh hasil yang di harapkan.

Kualitas sumber daya manusia (SDM) yang terampil, aktif dan siap pakai adalah faktor-faktor yang utama untuk menghadapi persaingan dalam dunia kerja di era globalisasi pada saat ini. Hamalik (2010:79) bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungan, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berguna dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pembelajaran. Usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan perlu mendapat perhatian khusus. Undang-undang pendidikan Pasal 3 No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak dan peradaban bangsa yang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan peka terhadap tantangan zaman.

Tantangan untuk menjadikan manusia yang berkualitas seperti tertuang dalam undang-undang Undang-undang Pasal 3 No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional tidak mudah. Banyak upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah salah satunya melalui kurikulum, mulai kurikulum 1994, KBK, KTSP, dan juga kurikulum 2013. Hamalik (2010:65) adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Menurut Slameto (2010:65) kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Adapun tujuan dari kurikulum adalah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian sesuai dengan jenis jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Lembaga pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang ditetapkan oleh Undang-undang, yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas rakyat Indonesia. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Indonesia No. 29 Tahun 1990 Pasal 1 tentang pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Hal ini dipertegas kembali dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006 Pasal 1 tentang standar kelulusan satuan pendidikan, salah satunya yaitu menguasai program keahlian.

SMK sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia memiliki beberapa tujuan yang menjadi kompetensi dari lulusan SMK tersebut. Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan yang tertuang dalam UU Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 adalah sebagai berikut :

1. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.
2. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompentensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian lainnya.
3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Membekali peserta didik dengan kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) paling tinggi dibanding dengan lulusan dari jenjang pendidikan lainnya. Angka pengangguran dari lulusan SMK pada Februari 2017 mencapai 9,27%. Tingkat pengangguran tersebut lebih tinggi dari Agustus 2017 sebesar 11,41% namun lebih rendah dibanding posisi Februari 2018 sebesar 8,92%.



**Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Tingkat Menurut Pendidikan Tertinggi**  
Sumber : bps.go.id

Berdasarkan data pengangguran di atas dapat disimpulkan bahwa lulusan SMK masih belum bisa dikatakan memuaskan. Peningkatan jumlah pengangguran ini merupakan tugas yang sangat besar bagi pendidikan di Indonesia, terutama bagi lembaga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini juga harus menjadi pemicu bagi SMK untuk lebih meningkatkan kualitas lulusan SMK. Hal ini terjadi karena tingkat soft skill dan hard skill dari lulusan SMK itu tergolong rendah sehingga lulusan SMK tidak mampu bersaing di dunia lapangan kerja. Untuk dapat bersaing di dunia pekerjaan dibutuhkan kualitas yang baik karena besarnya persaingan di dunia pekerjaan yang terjadi saat ini. Jika mengenai kualitas SMK tidak akan terlepas dari namanya pembelajaran. Dimana para lulusan didukung oleh pembelajaran yang dalam hal ini adalah pembelajaran mengenai dasar-dasar konstruksi bangunan dan teknik pengukuran tanah. Sebagaimana diketahui, bahwa mata pelajaran ini menjadi dasar yang sangat penting karena akan berkaitan dengan mata pelajaran produktif contohnya : gambar konstruksi bangunan, menggambar dengan perangkat lunak, Mekanika teknik, ukur tanah, dll.

Dalam Penelitian Winata, Muhammad menyatakan bahwa mata pelajaran dasar konstruksi sangat penting karena konstruksi bangunan menuntut siswa penguasaan materi secara teoritis, sikap dan keterampilan dalam melaksanakan, merencanakan, memilih bahan, dan memperbaiki bangunan, dalam mata pelajaran konstruksi bangunan, siswa dituntut untuk mampu memahami karakteristik bahan-bahan konstruksi batu dan beton. Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang tidak menyukai pembelajaran ini karena dominan bersifat teori, dimana siswa lebih menyukai pelajaran yang bersifat praktek, sementara belajar teori siswa kurang tertarik. Hal ini membuat kemampuan teori belajar siswa menjadi lemah.

Berdasarkan penelitian Endah Natalia, Suharno & Subagsono “Analisis Kepeminatan Siswa Terhadap Mata Pelajaran Praktik Dan Teori Kelas XI Teknik Ototronik SMK Negeri 2 Karanganyar” Menyatakan sering selama proses pembelajaran di kelas banyak tingkah laku siswa yang seharusnya tidak dilakukan saat pembelajaran di kelas seperti tiduran, berbincang dengan teman yang intinya tidak memperhatikan pelajaran bahkan sering ijin keluar atau bolos untuk minum di kantin bersama teman. Hal tersebut sangat berbeda dengan antusias siswa saat mengikuti pelajaran praktik di bengkel. Siswa lebih antusias untuk bertanya dan menyimak penjelasan guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukukan pada tanggal 05 Sepetember 2019 hasil belajar pada mata pelajaran dasar-dasar konstruksi bangunan dan teknik pengukuran tanah kelas X Program Desain Permodelan Dan Informasi di SMK Negeri 2 Medan masih belum optimal. Nilai rata-rata peserta didik masih di bawah nilai KMM, dimana nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditentukan pada mata pelajaran dasar-dasar konstruksi bangunan dan teknik

pengukuran tanah adalah 70. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata hasil dasar-dasar konstruksi bangunan dan teknik pengukuran tanah dua tahun terakhir dapat dilihat tabel 1.1 berikut :

**Tabel 1.1. Perolehan Nilai Hasil Belajar Mata Pelajaran Dasar-dasar Kontruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah X Program Keahlian Desain Permodelan Dan Informasi Bangunan SMK Negeri 2 Medan**

Tahun Pelajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase	Keterangan
2018/2019	<70	16 Siswa	47,0 %	Tidak Kompeten
	70-79	9 Siswa	26,5 %	Cukup Kompeten
	80-89	9 Siswa	26,5 %	Kompeten
	90-100	Tidak ada	-	Sangat Kompeten
Jumlah :		34 Siswa	100 %	
2019/2020	<70	14 Siswa	42,4 %	Tidak Kompeten
	70-79	12 Siswa	36,4 %	Cukup Kompeten
	80-89	7 Siswa	21,2 %	Kompeten
	90-100	Tidak ada	-	Sangat Kompeten
Jumlah :		33 Siswa	100 %	

Sumber: Nilai Ulangan Harian Kelas X Teknik Gambar Mata Pelajaran Dasar-dasar Kontruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah SMK Negeri 2 Medan

Dari hasil belajar di atas terlihat jelas bahwa nilai siswa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari tahun pelajaran 2018/2019 ketahun pelajaran 2019/2020. Pada tahun pelajaran 2018/2019, terdapat 47,0% (16 Siswa) tidak kompeten, 26,5% (9 siswa) cukup kompeten, 26,5% (9 siswa) kompeten, Sedangkan pada tahun pelajaran 2019/2020, terdapat 42,4% (14 Siswa) tidak kompeten, 36,4% (12 siswa) cukup kompeten, 21,2% (7 siswa) kompeten. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mata pelajaran Dasar-dasar konstruksi bangunan dan teknik pengukuran tanah kelas X Teknik Gambar di SMK Negeri 2 Medan masih banyak siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum atau belum optimal.

Selama ini kegiatan belajar yang diterapkan di SMK Negeri 2 Medan Masih mengarah pada kegiatan belajar mengajar di kelas masih berpusat pada guru. Pada proses belajar mengajar siswa yang lebih banyak menerima informasi dari guru sehingga proses pembelajaran yang berjalan satu arah yaitu guru menyampaikan informasi kepada siswa dan siswa sebagai pendengar atau menerima informasi yang telah disampaikan oleh guru. Guru juga mengatakan untuk menciptakan suasana belajar tidaklah mudah saat pembelajaran, karena siswa kurang peduli dengan pembelajaran di kelas dan tidak memberikan respon balik saat pembelajaran berlangsung, sebagian siswa juga saat guru menerangkan siswa hanya mendengar atau mencatat apa yang dikatakan oleh guru sehingga sering ditemui adanya kecenderungan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru selama ini masih mengarah atau berpusat kepada guru saja karena dalam proses belajar mengajar guru hanya membuka pelajaran, menyampaikan materi dan memberikan tugas kepada siswa.

Berkaitan dengan permasalahan yang terjadi pada pembelajaran dasar-dasar kontruksi bangunan dan teknik pengukuran tanah di atas, menurut peneliti perlu diterapkan salah satu model yang mampu mempengaruhi hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran atau perencanaan pembelajaran yang baik. Selain pengaruh dari guru mata pelajaran, model pembelajaran ternyata memiliki pengaruh besar bagi kesuksesan peserta didik untuk meraih hasil belajar yang tinggi, sehingga diharapkan dengan model pembelajaran yang baik tersebut akan berhasil memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil belajar siswa, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik terkhusus mata pelajaran dasar-dasar kontruksi bangunan dan teknik pengukuran tanah.

Untuk mengatasi tersebut, perlu dilakukan suatu upaya yaitu dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang baik dan aktif. Salah satu cara meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar yaitu guru harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran Kooperatif memiliki beberapa tipe, diantaranya adalah kooperatif tipe *group investigation* (GI), kooperatif tipe NHT, kooperatif tipe jigsaw, kooperatif tipe STAD, kooperatif tipe TGT, kooperatif TAI, kooperatif tipe TPS dan lain-lain. Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Dalam pembelajaran kooperatif diterapkan strategi pembelajaran dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kooperatif adalah tipe *Group Investigation*. *Group Investigation* menurut Narudin (Shoimin,2014:80) merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang mendukung pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak pertemuan yang baik dalam menentukan

topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Tipe *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Untuk melihat perbedaan hasil belajar dengan menggunakan model tipe *Group Investigation* pada mata pelajaran dasar-dasar konstruksi bangunan dan teknik pengukuran tanah ini, maka dibutuhkan pembelajaran kooperatif yang sama cara proses pembelajarannya dengan model *Group Investigation*. Yaitu pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dimana model pembelajaran *numbered heads together* ini juga memiliki cara pembelajaran yang berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya. Sehingga tentu akan membangkitkan semangat serta motivasi mereka untuk belajar dan siswa akan berusaha aktif untuk mencari sendiri pelajaran yang akan dipelajari melalui buku, dari semua jawaban siswa kemudian guru dapat mengembangkan diskusi lebih dalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan tersebut sebagai pengetahuan utuh.

Maka berdasarkan uraian tersebut dengan berbagai masalah yang sudah ditemukan, dan penulis tertarik mengadakan penelitian untuk mengatasi masalah tersebut, adapun judul penulis “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi

Bangunan Dan Teknik Pengukuran Tanah Program Keahlian Desain Permodelan Dan Informasi Bangunan SMK Negeri 2 Medan”

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas dapat didefenisikan beberapa masalah, antara lain sebagai berikut :

1. Tingginya lulusan SMK yang pengangguran.
2. Kegiatan belajar mengajar siswa dikelas masih berpusat pada guru.
3. Nilai hasil belajar siswa dasar-dasar kontruksi bangunan dan teknik pengukuran tanah belum seluruhnya mencapai nilai KKM yang ditentukan 70.
4. Model pembelajaran kooperatif sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan peneliti :

1. Penelitian ini dilakukan hanya pada siswa kelas X Teknik Gambar SMK N 2 Medan Program Keahlian Desain Permodelan Dan Informasi Bangunan Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Model pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah model Kooperatif Tipe *Group Investigation* dan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.
3. Materi hasil belajar yang diteliti KD 3.11 jenis-jenis alat berat pada pekerjaan konstruksi pada mata pelajaran dasar-dasar kontruksi bangunan dan teknik

pengukuran tanah di kelas X Program Keahlian Desain Permodelan dan Informasi Bangunan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran kooperatif memberi pengaruh yang berbeda secara signifikan terhadap hasil belajar siswa dasar-dasar konstruksi bangunan dan teknik pengukuran di kelas X Program Keahlian Desain Permodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 2 Medan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif memberi pengaruh yang berbeda secara signifikan terhadap hasil belajar siswa dasar-dasar konstruksi bangunan dan teknik pengukuran di kelas X Program Keahlian Desain Permodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 2 Medan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini akan memberi manfaat yaitu:

1. Bagi Siswa

Dengan diterapkan model kooperatif diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## 2. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat sebagai masukan untuk menerapkan model kooperatif untuk materi pelajaran yang akan dibahas dan memberikan informasi kepada guru untuk meningkatkan kemampuan dalam mengajar dan merancang pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan.

## 3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman langsung kepada peneliti dalam pembelajaran di kelas dan memberikan masukan lebih lanjut kepada peneliti sebagai bahan literatur dalam masalah yang bersangkutan.

